



Risalah Jum'at

Risalah Jum'at

Diterbitkan oleh :

Majelis Tabligh
Dan Dakwah Khusus
Pimpinan Wilayah
Muhammadiyah
Daerah Istimewa
Yogyakarta

Pimpinan Redaksi :

H. Musa Ahmad

Redaksi Pelaksana :

H.M. Nadjib Sudarmawan
H. Sukidi Rahmat Jatmiko
Maslahul Falah
Sukisno Suryo
Muh. Hidayat Noor

Alamat Redaksi :

Jl. Gedongkuning 130 B
Telp. (0274) 377078
Fax. (0274) 371718
Yogyakarta 55171

**JANGAN DIBACA
SAAT KHATIB
SEDANG
BERKHUTBAH**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HATI-HATI DENGAN KEHIDUPAN INI

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ وَرِيشَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ
فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَنُ
مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan, bermegah-megahan antara kamu sekalian, dan berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, ibarat hujan yang bisa menumbuhkan tanaman-tanaman yang mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu sekalian bisa melihat bahwa tanaman itu warnanya kuning, lalu hancur. Dan (ingat) bahwa di akhirat (nanti) ada azab yang hebat dan ada juga ampunan dari Allah serta RidhaNya. Ingat pula bahwa kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan yang sering menjerumuskan”
(QS. Al-Hadid: 20)

Kehidupan dunia memang mengasyikkan dan menyenangkan. Apalagi apabila seseorang mampu menduduki posisi yang menyenangkan, maka dikira bahwa yang namanya kehidupan itu hanya di dunia ini saja. Maka waktu dan kesenangannya dihabis-habiskan di dunia ini. Mereka tidak menyadari bahwa kehidupan dunia ini hanyalah sandiwara atau permainan. Masing-masing kita sedang memainkan peran suatu lakon dalam sandiwara. Kita ini sebenarnya sedang berakting di atas panggung. Untuk itu perlu disadari bahwa apabila permainan itu usai, maka sewaktu-waktu kita harus turun panggung. Kini diantara kita ada yang berperan sebagai pimpinan yang sedang main dan yang lain menjadi penonton. Nanti pada saatnya harus turun lantaran habis masa jabatannya, pensiun, atau diturunkan oleh pengikutnya (rakyat, bawahan, dll.) Kemudian peran itu digantikan oleh orang lain. Kemudian mantan pimpinan atau penguasa itu gantian menjadi penonton. Pergantian peran ini bisa saja berlangsung lebih cepat dari durasi yang ditentukan. Sebab sang pemain tidak bisa berakting sesuai peran yang ditentukan oleh sutradara.

Kehidupan dunia tidak lebih dari permainan sepak bola, bulu tangkis, dan pingpong apabila tidak bisa menyikapinya. Akan tetapi apabila benar dalam menyikapinya, maka kehidupan dunia ini menjadi investasi akhirat (*mazro'atul akhirah*) berabad lamanya.

Berangkat dari pemikiran inilah, kita perlu hati-hati dan syukur memiliki sikap *zuhud* terhadap kehidupan dunia ini. *Zuhud* arti dasarnya adalah tidak suka terhadap sesuatu, rela terhadap sesuatu yang sedikit,

benci terhadap keduniawian, dan lebih cinta pada kehidupan akhirat. Dengan sikap seperti ini, kita akan lebih hati-hati terhadap kehidupan ini. Tentunya tidak tamak terhadap harta, kedudukan, kekayaan, atau prestise-prestise fatamorganis yang lain. Sebab makna *zuhud* itu pada hakikatnya adalah sikap **tidak terlalu** gembira apabila keduniaan (harta, anak, jabatan, kekuasaan dll.) ada di tangannya dan tidak terlalu sedih apabila keduniaan itu lepas dari tangannya. Sebab mereka sadar dan yakin bahwa kehidupan ini hanya sementara. Dalam hal ini, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa yang namanya *zuhud* itu berarti meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat untuk kepentingan akhirat. Kemudian yang disebut *wara'* adalah meninggalkan apa-apa yang mendatangkan madharat untuk kepentingan akhirat.

Penyikapan terhadap makna *zuhud* ini kadang berlebihan dengan pakaian compang-camping, hanya berdzikir dan shalat melulu di masjid dan tidak mau mencari kehidupan dunia sehingga makan minumnyapun tergantung belas kasihan orang lain. Padahal Sofyan Ats Tsauri menyatakan bahwa *zuhud* di dunia itu berarti tidak mengumbar harapan dan tidak menuruti keinginan. Bukan pula makan yang tidak kualitas dan mengenakan pakaian yang jelek. Bukan itu semua yang dimaksud dengan *zuhud*.

Zuhud merupakan sikap menahan diri/hati-hati terhadap hal-hal yang haram dan yang halal. Namun demikian ada ulama yang mengatakan bahwa *zuhud* itu berarti menahan diri dari hal-hal yang haram saja. Hal ini mengingat bahwa sesuatu yang halal itu berarti dibolehkan. Maka dalam hal yang halal ini, manusia diberi hak untuk memanfaatkan

nya dan mengambil berkah darinya.

Dalam hal ini ada lagi yang mengatakan bahwa menahan diri terhadap hal-hal yang haram itu wajib hukumnya, sedangkan *zuhud* terhadap yang halal merupakan keutamaan. Sebab dari sikap kehati-hatian ini diharapkan akan tumbuh sikap kedermawanan dalam hal hak milik. Allah berfirman yang artinya: *"Maka, bagi yang melanggar batas dan mengutamakan hidup di dunia, neraka jahanam itu menjadi tempat tinggalnya. Dan barang siapa yang takut saat ia berdiri di hadapan Tuhannya, dan dapat menahan diri dari hawa nafsu, maka taman surga tempat tinggalnya."* (Q.S. An-Nazi'at: 37-41).

Zuhud terhadap dunia bukan berarti harus meninggalkan kesenangan kehidupan dunia ini sama sekali. Demikian pula menghindari harta benda itu bukan berarti menolak hak milik. Bukankah Nabi Sulaiman a.s dan Nabi Daud a.s juga diberi kekayaan, kekuasaan, dan beberapa kelebihan yang tidak diberikan kepada yang lain. Namun demikian, mereka tidak larut dalam kekayaan, kekuasaan, dan kelebihan itu.

Sikap kehati-hatian ini penting agar orang tidak terperosok ke jurang kenistaan lantaran terjebak oleh hal-hal yang samar-samar/*syubhat*. *Syubhat* merupakan sekat antara yang halal dan yang haram. Allah SWT telah menjadikan *syubhat* ini sebagai pembatas antara yang halal dan yang haram. Hal ini tidak jauh berbeda antara batas kematian dan hal-hal sesudahnya yang sebenarnya merupakan batas antara kehidupan dunia ini dan kehidupan akhirat. Maka alam kubur itu sering disebut alam barzah yang berarti alam pembatas/sekat antara kehidupan akhirat dan kehidupan

dunia ini. Demikian pula halnya dengan ke-durhakaan yang merupakan sekat/pembatas antara iman dan kufur. Maka *zuhud* dalam *syubhat* berarti mening-galkan hal-hal yang meragukan apakah hal-hal ini halal atau haram. Hadits Nabi Muhammad SAW menyatakan: *"Yang halal itu jelas, dan yang haram itu telah jelas, dan di antara keduanya disebut syubhat/samar-samar yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Siapa yang menjauhi syubhat, maka mereka telah menjauhi yang haram. Siapa yang berada dalam area syubhat, maka mereka berada dalam lingkaran haram. Hal ini seperti penggembala yang menggembala hewan di sekitar tanaman yang dilindungi, maka dikhawatirkan hewan itu makan tanaman yang dilindungi itu tadi. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki daerah/wilayah yang dilindungi. Ketahuilah bahwa wilayah yang dilindungi Allah adalah hal-hal yang diharamkan oleh Allah SWT. Maka ketahuilah bahwa dalam jasad manusia itu terdapat segumpal darah yang apabila segumpal darah ini baik, maka seluruh jasad itu akan baik. Sebaliknya apabila segumpal darah itu rusak, maka seluruh jasadnya rusak. Ketahuilah bahwa segumpal darah itu adalah hati"* (HR. Syaikh).

Melalui hadist tersebut dapat dipahami bahwa agar kita tidak terperosok ke lembah haram, maka hendaknya hati-hati pada hal-hal yang samar-samar/*syubhat* yang sebenarnya *syubhat* itu adalah pembatas. Nah kalau orang telah menerjang pembatas, maka lama kelamaan akan masuk ke zona larangan.

Dalam hal kehati-hatian ini Rasulullah SAW mengingatkan dalam sabdanya: *"Malulah kamu sekalian kepada Allah sebenar-benar malu"*. Para sahabat berkata:

"Alhamdulillah, kami telah merasa malu kepada Allah sebenar-benar malu ya Rasulullah". Beliau bersabda: "Bukan demikian, orang yang benar-benar malu kepada Allah adalah orang yang memelihara kepalanya dan benaknya, memelihara perutnya dan apa yang dimakannya, ingat akan

mati dan kebinasaan yang terjadi dalam kematian itu. Siapa yang ingin akhirat, maka tinggalkanlah perhiasan dunia. Siapa yang melakukan itu semua maka mereka telah benar-benar malu kepada Allah". (H.R. Imam Ahmad, at Tirmidzi, dan al Hakim)

Lasa Hs.

RALAT

Pada Risalah Jum'at edisi 27/XVI terjadi kesalahan teknis dalam lay out sehingga ada beberapa terjemahan ayat al-Qur'an tidak dapat terbaca dengan sempurna.

Halaman 2 : - Terjemahan QS. Luqman (31): 16 seharusnya:

"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (QS. Luqman 31: 16). - Terjemahan QS. Luqman (31): 17 seharusnya: "Hai anakku, dirikanlah shalat..." (QS. Luqman 31: 17).

Halaman 4 : - Terjemahan QS. Luqman (31): 19 seharusnya: "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS. Luqman 31: 19)

Dengan demikian kesalahan telah dibetulkan.

Redaksi

SWASTIWARA LITANI LITANI

GURU MURID *Orang Tua Nyari*
keperluan Sekolah



Al Islam & Ke-MUhammadiyah
SD - SMP - SLTA

Tersedia juga :
Bukuz Pelajaran Sekolah
KTSP Standart isi 2006

Perlengkapan Sekolah
Alat Tulis
dan lain-lainnya



PENERBIT, DISTRIBUTOR,
TOKO BUKU & ALAT TULIS

"Mencerahkan & Mecerdaskan"

"SM"

Jl. KHA. Dahlan 57 Yogyakarta, Telp/Fax 0274-373910 Hp. 081392033312